

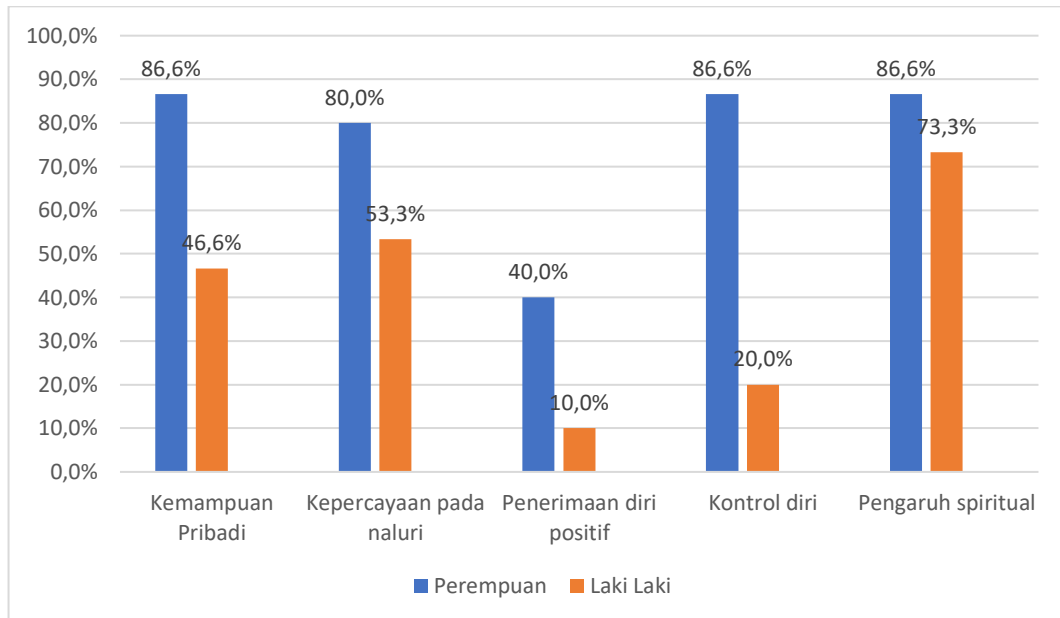
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Resiliensi ialah kemampuan untuk belajar melalui suka duka tidak menyenangkan yang dirasakan serta kelebihan untuk menyesuaikan diri secara luwes terhadap keadaan yang berubah dari pengalaman tidak menyenangkan (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015). Fenomena resiliensi di kalangan remaja cukup sering terjadi, penelitian yang sudah diteliti oleh Maesaroh, dkk (2019) resiliensi yang didapatkan remaja sangat besar terjadi karena adanya ancaman melalui keluarga dan sekolah, nilai ancaman melalui keluarga 30,7% ancaman ini datang dari keributan yang terjadi di rumah, keluarga yang merasakan kesukaran secara ekonomi dan keluarga yang telah merasakan kecelakaan maupun kesulitan. Berdasarkan penelitian yang mengangkat tentang resiliensi remaja, didapatkan hasil remaja mempunyai angka resiliensi sedang, dengan skor 67,2. Penelitian ini menunjukkan bahwa angka resiliensi pada remaja laki - laki lebih besar dengan rata - rata terbilang tinggi daripada pada remaja perempuan yang lebih rendah (Wahyuni & Wulandari, 2021).

Penulis tertarik untuk meneliti resiliensi pada remaja dengan data primer yang didapatkan dari melakukan pra penelitian tentang resiliensi pada remaja madya laki - laki. Berdasarkan pra survey yang sudah dilaksanakan didapatkan hasil sebagai berikut :

Gambar 1*Grafik Pra Survei Resiliensi Pada Remaja*

Berdasarkan hasil pra survei di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa remaja perempuan dinilai mempunyai kemampuan resiliensi yang lebih besar daripada remaja laki - laki, hal ini selaras dengan penelitian tentang resiliensi remaja yang diukur berdasarkan jenis kelamin hasil yang didapatkan bahwa remaja perempuan mempunyai resiliensi yang baik daripada laki - laki dengan rata rata lebih tinggi dibandingkan dengan laki - laki yang memiliki rata rata yang lebih rendah (Wardhani & Sunarti, 2017). Tetapi berbanding terbalik dengan hasil tentang resiliensi pada remaja oleh Maesaroh et al., (2019) resiliensi remaja diukur berdasarkan ancaman, faktor protektif dan aktivitas. Berdasarkan gender, remaja laki - laki dinilai mempunyai resiliensi lebih besar daripada remaja perempuan. Adanya perbedaan tingkat resiliensi remaja pada beberapa uraian penelitian di atas, memperlihatkan bahwa setiap jenis kelamin memiliki tingkat resiliensi yang berbeda.

Penelitian berjudul “Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian” meneliti tentang hubungan antara *fatherless* dan resiliensi pada remaja yang merupakan anak tunggal dan mengalami perceraian orang tua, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan responden remaja berstatus *fatherless* berusia 16-18 tahun, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh negatif terhadap kesepian pada remaja yang mengalami *fatherless* (Cristy & Soetikno, 2023). Penelitian selanjutnya berjudul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Resiliensi Mahasiswa” penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan meneliti sampel sebanyak 86 mahasiswa dengan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh antara *fatherless* terhadap resiliensi pada mahasiswa dengan arah hipotesis negatif yaitu jika *fatherless* tinggi maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa terbilang rendah tetapi jika *fatherless* rendah, maka resiliensi yang dimiliki mahasiswa terbilang tinggi (Teza, 2023). Penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah dilaksanakan, penelitian yang dilakukan penulis akan membahas tentang *fatherless* yang dirasakan oleh remaja berjenis kelamin laki – laki dengan usia 15-18 tahun dan pengaruhnya pada resiliensi.

Resiliensi memiliki beberapa faktor pembentuk, menurut Grotberg, (1995), terdapat 3 asal yang bisa membangun resiliensi diri. Asal tersebut adalah, *I have*, *I am*, dan *I can*. *I have* berasal dari luar diri sendiri, hal ini bisa berupa dukungan lingkungan sosial, hubungan harmonis dengan keluarga, lingkungan sosial yang mendukung, memiliki hubungan dengan kepercayaan penuh ; *I am* berasal dari diri sendiri berhubungan dengan

yang dimiliki dalam diri, terdiri dari perasaan, sikap dan optimisme, faktor ini juga dipengaruhi dengan perasaan disayang dan disukai oleh banyak orang ; *I can* adalah penyebab yang datang dari kelebihan seseorang yaitu kemampuan sosial dan interpersonal. Kemampuan sosial ini bisa berupa upaya berkomunikasi, cara individu penyelesaian masalah, kemampuan dalam memahami perasaan, emosi internal dan emosi eksternal serta cara seseorang dalam membangun jalinan yang bisa dipercaya.

Berdasarkan uraian faktor pembentuk resiliensi di atas, penulis memutuskan untuk mengambil salah satu faktor yaitu *I have*, penyebab yang asalnya dari eksternal seseorang, faktor ini berasal dari hubungan harmonis dengan keluarga, dukungan sosial, keadaan sekitar sosial yang mendukung serta hubungan yang dapat dipercaya. Penulis mengambil faktor *I have* karena faktor ini bersumber dari hubungan baik dengan keluarga yang berkaitan dengan *fatherless* yang merupakan variabel pemengaruh pilihan penulis dalam melakukan penelitian ini. *Fatherless* ialah keadaan dimana hilangnya sosok ayah dalam kehidupan seorang anak, hilang dalam definisi ini tidak hanya pada ayah yang meninggal dunia, tetapi karena profesi yang menimbulkan ayah jauh, ayah yang hadir secara fisik untuk anak namun menghindar, jadi *fatherless* dapat didefinisikan juga sebagai tidak adanya keberadaan ayah dalam kehidupan seorang anak secara fisik maupun psikologis (Indriana & Argesty, 2024). Beberapa penelitian secara kualitatif tentang *fatherless* terdapat asumsi bahwa remaja yang mengalami *fatherless* memiliki upaya tersendiri untuk memenuhi kebutuhan dari kehilangannya peran ayah dalam kehidupannya (Hasna, 2022; Muda, 2022). Asumsi ini didukung dengan adanya penelitian

secara kuantitatif oleh Safar, (2022) bahwa variabel *fatherless* ini memiliki kaitan dengan resiliensi pada remaja, resiliensi ini terbentuk karena adanya dukungan dari lingkungan sosial, *fatherless* bukan satu satunya penyebab stresor tetapi menjadi penyebab dari aspek perkembangan secara personal seperti kemandirian, kedewasaan berpikir, dan ketangguhan. Pentingnya peran ayah untuk anak laki laki yaitu ayah berperan sebagai pelindung, pada usia remaja pengawasan dari ayah sangat diperlukan karena pada usia remaja rentan sekali terkena pengaruh buruk yang mulanya lingkungan terdekat, contoh dari pengaruh buruk lingkungan terdekat antara lain : merokok, meminum alkohol, menggunakan narkoba, dan kelainan sosial sehingga ayah harus memberikan pengawasan serta petunjuk untuk anak laki lakinya (Fauzi, 2016).

Masa remaja adalah masa transisi yang selama proses transisinya memungkinkan mengalami bermacam macam, seperti konflik dari dalam maupun dari luar. Pada masa transisi ini, remaja harus mempunyai resiliensi yang kuat. Bentuk resiliensi yang dimiliki oleh remaja laki laki menurut penelitian yang dilaksanakan oleh Sunarti et al., (2018) remaja mempunyai kemampuan resiliensi berupa kerjasama yang bagus, komunikasi serta kemampuan efikasi diri. Pada masa depan kemampuan resiliensi yang baik ini akan memberikan dampak berupa mempunyai persepsi yang baik akan masa depan, percaya pada kapasitas dalam memecahkan masalah, mempunyai keinginan yang realistis serta mampu merelakan keadaan ketika berada di luar kendali (Marta et al., 2023). Kemampuan resiliensi remaja yang tergolong rendah dapat memberikan dampak negatif untuk remaja, remaja yang dikategorikan memiliki resiliensi

tingkat rendah dinilai akan merasa sukar untuk bangkit dari masalahnya dan sulit untuk mengatur dirinya sendiri (Dewi & Cahyani, dalam Claudia & Sudarji, 2019). Remaja yang memiliki tingkat resiliensi rendah juga akan cenderung memiliki gejala depresi, hal ini dipaparkan dalam penelitian oleh Mujahidah dan Listiyandini, (2018). Melihat penelitian yang dilakukan oleh Azzahra, (2017) ditemukan pengaruh negatif signifikan yang terjadi pada resiliensi terhadap distres psikologis, resiliensi memberikan pengaruh pada distres psikologis sebesar 3,6% dengan kesimpulan jika angka tingkat resiliensi besar maka semakin kecil pula distres psikologis yang dialami. Penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan dengan subjek remaja saja dengan kriteria remaja yang memiliki latar belakang keluarga yang bercerai, didapatkan hasil bahwa resiliensi remaja dengan latar belakang keluarga yang bercerai meningkat seiring dengan menurunnya dukungan sosial dan harapan yang dimiliki remaja (Hidayat & Nurhayati, 2019).

Berdasarkan penjabaran fenomena di atas, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian menggunakan judul “Pengaruh *Fatherless* Terhadap Resiliensi Pada Remaja Madya Laki - laki”

B. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini apakah ada pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki - laki?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi pada remaja madya laki – laki.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara keilmuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan peran serta pada kemajuan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi. Penelitian ini semoga dapat memberikan panduan untuk penelitian selanjutnya tentang *fatherless* dan resiliensi remaja madya laki - laki
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi peran partisipasi pada perguruan tinggi dalam memberikan informasi serta mendidik masyarakat dalam meningkatkan resiliensi pada remaja madya laki - laki yang mengalami *fatherless*. Selain itu, penelitian dapat bisa memberikan pemahaman yang luas, meningkatkan aspek ilmiah dan menyumbangkan wawasan untuk peneliti selanjutnya dalam topik pengaruh *fatherless* terhadap resiliensi remaja madya laki - laki. Serta penelitian ini diharapkan menjadi pengalaman berharga ketika melakukan penelitian langsung.